

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan Tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saur matua* merupakan tradisi yang intinya adalah mempersembahkan seekor kerbau kepada *Mula Jadi Na Bolon* sebagai bentuk peringatan orang yang telah meninggal atau *saur matua*. Dahulu, ada alasan tertentu mengapa tradisi ini dilakukan, seperti (1) sebagai bentuk syukuran, (2) sebagai bentuk upacara turun ke sawah, (3) sebagai bentuk peringatan hari besar mati (*saur matua*).

Penulis membahas tentang tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saur matua*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saur matua* dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan dan masing-masing tahap dibagi. Menjadi tiga tahap persiapan dan delapan tahap pelaksanaan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah: Tahap persiapan yaitu, (1) *pasada tahi*, (2) *mompo/manggopoi*, (3) *marriaraja*. Tahapan pelaksanaannya adalah, (1) *tortor bius*, (2) *tortor pangurason*, (3) *tortor panaluan tunggal*, (4) *Pajonjong borotan*, (5) *manogu horbo*, (6) *mangalahat horbo* (7) *padalan jambar* (8) *sipitu dae*.

Dalam tahapan tradisi *mangalahat horbo* ini terdapat fungsi yang memunculkan nilai-nilai diantaranya fungsi tahap persiapan dan fungsi tahap pelaksanaannya itu, (1) fungsi yang terkandung dalam *pasada tahi*, (2) fungsi yang terkandung dalam *mompo/manggopoi*, (3) fungsi yang terkandung

Dalam *marriaraja*, (4) fungsi yang terkandung dalam *tortor bius*, (5) fungsi yang terdapat dalam *tortor pangurason*, (6) fungsi yang terdapat dalam *panaluan tortor tunggal*, (7) fungsi yang terdapat pada *pajonjong borotan*, (8) fungsi yang terdapat pada *manogu horbo*, (9) fungsi yang terdapat pada *mangalahat horbo*, (10) fungsi yang terdapat pada *padalan jambar* (11) fungsi yang terdapat pada *sipitu dae*.

B. Saran

Saran Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dan telah penulis sampaikan sebelumnya, maka saran yang dapat penulis berikan adalah meskipun tradisi ini merupakan tradisi yang pada intinya adalah untuk mengharumkan *Mula Jadi Na Bolon* sebagai ungkapan rasa syukur atas peringatan almarhum atau *saur matua*, karena itulah tradisi ini mulai dihentikan. Dilakukan lagi di desa atau kota tertentu karena faktor ekonomi, untuk alasan tertentu saran penulis kepada masyarakat adalah tetap melaksanakan tradisi *Mangalahat Horbo* dalam pacara *saur matua* ini, agar generasi muda mengerti bagaimana tradisi budayanya.

Dari beberapa kesimpulan dan pembahasan, maka dapat diajukan saran-saran :

1. Melihat pengaruh dan dampak perkembangan zaman yang begitu cepat yang dapat mempengaruhi masyarakat khususnya generasi milineal perlu untuk dibina supaya kaum muda tidak lupa dari adat yang ada.

2. Kepada masyarakat Batak Toba diharapkan lebih dalam mengenal tentang kebudayaannya supaya tidak melenceng atau terbawa dengan pandangan-pandangan saat ini.
3. Kepada seniman Batak Toba demi menjagakarifan lokal dan nilai-nilai kebudayaan.

